

Ketidakpastian Kebijakan Ekonomi, Persepsi Korupsi, dan Perencanaan Keuangan Mahasiswa

Salma Alifiandra Alfariza¹, Rispantyo²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Slamet Riyadi
Surakarta

e-mail: alfarizasandra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh ketidakpastian kebijakan ekonomi dan persepsi korupsi terhadap perilaku perencanaan keuangan mahasiswa tingkat akhir Universitas Slamet Riyadi Surakarta, serta menguji financial anxiety sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 100 responden yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berskala Likert lima poin dan dianalisis menggunakan analisis jalur dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakpastian kebijakan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap financial anxiety, dengan koefisien jalur 0,067 dan signifikansi 0,522. Persepsi korupsi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap financial anxiety, dengan koefisien jalur 0,147 dan signifikansi 0,161. Sebaliknya, ketidakpastian kebijakan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku perencanaan keuangan dengan koefisien 0,301 dan signifikansi 0,003. Persepsi korupsi juga berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 0,207 dan signifikansi 0,038. Financial anxiety tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku perencanaan keuangan ($\beta = -0,085$; sig.=0,372). Pengaruh tidak langsung ketidakpastian kebijakan ekonomi melalui financial anxiety sebesar -0,006, sedangkan persepsi korupsi sebesar -0,012, sehingga keduanya tidak menunjukkan fungsi mediasi. Temuan ini menunjukkan bahwa respons perencanaan keuangan mahasiswa lebih banyak muncul melalui pengaruh langsung persepsi terhadap kondisi ekonomi dan tata kelola daripada melalui mekanisme kecemasan keuangan.

Kata Kunci: Ketidakpastian Ekonomi; Persepsi Korupsi; Financial Anxiety; Perencanaan Keuangan; Mahasiswa.

Abstract

This study examined the effects of economic policy uncertainty and corruption perception on financial planning behavior among final-year students at Universitas Slamet Riyadi Surakarta and tested financial anxiety as a mediating variable. A quantitative approach was employed with 100 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using a five-point Likert questionnaire and analyzed using path analysis with SPSS. The findings indicate that economic policy uncertainty did not significantly affect financial anxiety, with a path coefficient of 0.067 and a significance value of 0.522. Corruption perception also did not significantly affect financial anxiety, with a path coefficient of 0.147 and a significance value of 0.161. In contrast, economic policy uncertainty had a positive and significant effect on financial planning behavior ($\beta = 0.301$; $p = 0.003$), while corruption perception also had a positive and significant effect ($\beta = 0.207$; $p = 0.038$). Financial anxiety did not significantly affect financial planning behavior ($\beta = -0.085$; $p = 0.372$). The indirect effect of economic policy uncertainty through financial anxiety was -0.006, whereas the indirect effect of corruption perception was -0.012; therefore, financial anxiety did not mediate either relationship. These findings suggest that students' financial planning responses were more strongly associated

with direct perceptions of economic conditions and governance than with financial anxiety as an intervening psychological mechanism.

Keywords: Economic Policy Uncertainty; Corruption Perception; Financial Anxiety; Financial Planning Behavior; Students.

LATAR BELAKANG

Perubahan kondisi ekonomi global dan nasional dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa individu harus mengambil keputusan keuangan di tengah lingkungan yang tidak selalu dapat diprediksi. Ketidakpastian mengenai arah kebijakan pemerintah, perubahan kondisi pasar, inflasi, suku bunga, serta dinamika perdagangan dapat memengaruhi ekspektasi masyarakat terhadap pendapatan dan kebutuhan pada masa mendatang. Dalam kondisi seperti ini, kemampuan melakukan perencanaan keuangan menjadi penting karena perencanaan tidak hanya berkaitan dengan jumlah pendapatan yang dimiliki, tetapi juga kemampuan menetapkan prioritas, mengendalikan pengeluaran, menabung, dan menyiapkan kebutuhan masa depan.

Data dalam penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada 5,31% pada 2022, 5,05% pada 2023, 5,03% pada 2024, dan sekitar 5,00% pada 2025. Walaupun perubahan tersebut relatif kecil, kecenderungan perlambatan dapat membentuk ekspektasi individu mengenai prospek ekonomi. Pada saat yang sama, faktor global seperti inflasi, suku bunga tinggi, konflik geopolitik, perlambatan ekonomi global, dan volatilitas pasar keuangan menjadi sumber ketidakpastian yang dapat memengaruhi keputusan ekonomi individu. Dengan demikian, ketidakpastian kebijakan ekonomi relevan dikaji sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi perilaku perencanaan keuangan.

Selain ketidakpastian kebijakan ekonomi, persepsi korupsi juga merupakan isu tata kelola yang dapat memengaruhi kepercayaan terhadap institusi publik. Skor Corruption Perceptions Index Indonesia dalam data penelitian meningkat dari 34 pada 2023 menjadi 36 pada 2024 dan 37 pada 2025. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perbaikan, tetapi skor yang masih jauh dari 100 menunjukkan bahwa persepsi terhadap persoalan korupsi tetap menjadi perhatian. Persepsi terhadap penyalahgunaan jabatan, kurangnya transparansi, lemahnya pengawasan, dan praktik suap dapat membentuk penilaian individu terhadap risiko ekonomi dan kualitas tata kelola.

Di sisi lain, kondisi objektif ekonomi tidak selalu diterjemahkan menjadi kecemasan keuangan. Financial anxiety merupakan keadaan psikologis yang ditandai rasa khawatir, takut, atau tertekan mengenai kemampuan memenuhi kebutuhan keuangan saat ini dan masa mendatang. Pada mahasiswa tingkat akhir, isu ini menjadi semakin relevan karena mereka berada pada masa transisi dari pendidikan menuju dunia kerja. Mahasiswa mulai menghadapi pertanyaan mengenai pekerjaan setelah lulus, sumber pendapatan, kemandirian finansial, dan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup. Tekanan tersebut secara teoritis dapat membentuk financial anxiety dan selanjutnya memengaruhi perilaku perencanaan keuangan.

Mahasiswa tingkat akhir Universitas Slamet Riyadi Surakarta dipilih sebagai objek penelitian karena kelompok ini berada pada fase penyelesaian studi dan persiapan memasuki kehidupan yang lebih mandiri. Mereka tidak hanya menghadapi tuntutan akademik berupa penyelesaian tugas akhir, tetapi juga mulai mempertimbangkan karier, pendapatan, dan kebutuhan finansial setelah lulus. Oleh sebab itu, mahasiswa tingkat akhir merupakan kelompok yang relevan untuk menguji bagaimana persepsi terhadap kondisi ekonomi dan tata kelola berkaitan dengan perilaku perencanaan keuangan.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum sepenuhnya konsisten. Baker, Bloom, dan Davis (2022) menunjukkan bahwa ketidakpastian kebijakan ekonomi berkaitan dengan perubahan konsumsi, investasi, dan peningkatan tabungan berjaga-jaga. Aman et al. (2024) juga menunjukkan adanya hubungan antara ketidakpastian ekonomi dan keputusan finansial individu. Namun, Rahman dan Siregar (2024) menemukan bahwa pengaruh

ketidakpastian ekonomi dapat menjadi tidak signifikan pada kelompok dengan kemampuan pengelolaan risiko yang lebih baik. Pada variabel persepsi korupsi, Nguyen dan Tran (2023) menunjukkan kaitannya dengan persepsi risiko ekonomi, sedangkan Prasetyo dan Lestari (2024) menemukan bahwa persepsi korupsi tidak selalu berpengaruh terhadap perilaku keuangan pada responden dengan literasi keuangan dan pendapatan yang relatif stabil.

Temuan mengenai financial anxiety juga memperlihatkan perbedaan. Hernandez-Perez dan Rambaud (2025) menunjukkan hubungan antara kesulitan finansial dan kondisi kesejahteraan finansial, sedangkan Rahmadhani dan Nasution (2025) menemukan bahwa financial anxiety tidak selalu berpengaruh secara langsung terhadap perilaku investasi ketika individu memiliki kemampuan finansial dan kontrol diri yang kuat. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa karakteristik responden dan konteks penelitian dapat memengaruhi hubungan antarvariabel.

Penelitian ini mengembangkan penelitian terdahulu dengan menguji ketidakpastian kebijakan ekonomi dan persepsi korupsi secara bersamaan terhadap perilaku perencanaan keuangan, serta menempatkan financial anxiety sebagai variabel mediasi pada mahasiswa tingkat akhir. Model tersebut digunakan untuk melihat apakah faktor eksternal yang dipersepsikan mahasiswa bekerja secara langsung terhadap perencanaan keuangan atau terlebih dahulu memengaruhi kondisi psikologis berupa kecemasan keuangan.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan Theory of Planned Behavior sebagai landasan untuk memahami perilaku perencanaan keuangan. Ajzen menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh niat yang dibentuk oleh sikap, norma subjektif, dan perceived behavioral control. Dalam konteks penelitian ini, persepsi mengenai ketidakpastian ekonomi dan tata kelola dapat membentuk sikap serta persepsi kontrol individu ketika menyusun rencana keuangan. Financial anxiety ditempatkan sebagai mekanisme psikologis yang secara teoritis dapat menjembatani pengaruh faktor eksternal terhadap perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh ketidakpastian kebijakan ekonomi dan persepsi korupsi terhadap perilaku perencanaan keuangan mahasiswa tingkat akhir Universitas Slamet Riyadi Surakarta, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui financial anxiety.

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Theory of Planned Behavior menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari niat yang dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan perceived behavioral control. Dalam perilaku perencanaan keuangan, mahasiswa yang menilai kondisi ekonomi sebagai tidak pasti dapat mengembangkan sikap lebih berhati-hati terhadap penggunaan uang. Persepsi terhadap korupsi juga dapat memengaruhi penilaian terhadap risiko lingkungan ekonomi dan mendorong kehati-hatian. Financial anxiety selanjutnya dipertimbangkan sebagai kondisi psikologis yang mungkin menjelaskan proses dari persepsi risiko menuju perilaku keuangan.

Ketidakpastian kebijakan ekonomi didefinisikan sebagai kondisi ketika arah kebijakan moneter, fiskal, regulasi, dan kondisi pasar sulit diprediksi sehingga individu menghadapi ketidakjelasan dalam mengambil keputusan ekonomi. Dalam penelitian ini, indikatornya meliputi ketidakjelasan kebijakan moneter, perubahan kebijakan fiskal, ketidakstabilan regulasi ekonomi, fluktuasi pasar keuangan, dan menurunnya ekspektasi ekonomi masa depan. Secara teoritis, semakin tinggi perhatian individu terhadap ketidakpastian, semakin besar kemungkinan individu melakukan penyesuaian dan perencanaan untuk menghadapi risiko.

Persepsi korupsi merupakan penilaian individu mengenai penyalahgunaan jabatan, kurangnya transparansi, lemahnya pengawasan, praktik suap, dan menurunnya kepercayaan publik. Persepsi yang tinggi dapat membuat individu lebih waspada terhadap risiko ekonomi dan mendorong pengendalian sumber daya secara lebih hati-hati. Oleh karena itu, penelitian menguji dugaan bahwa persepsi korupsi berpengaruh positif terhadap perilaku perencanaan keuangan.

Financial anxiety dipahami sebagai kekhawatiran mengenai pemenuhan kebutuhan hidup, kekurangan dana pada masa depan, tekanan kewajiban keuangan, kesulitan berkonsentrasi akibat masalah keuangan, dan rasa tidak aman terhadap kondisi ekonomi pribadi. Secara teoritis, kecemasan dapat menghasilkan dua kemungkinan respons: individu menjadi lebih berhati-hati dan terencana, atau sebaliknya mengalami kesulitan mengambil keputusan. Penelitian ini menguji hubungan tersebut secara empiris.

Perilaku perencanaan keuangan tercermin dalam penyusunan anggaran, pengendalian pengeluaran, kebiasaan menabung, penyediaan dana darurat, dan penetapan tujuan keuangan jangka panjang. Berdasarkan kerangka teori dan penelitian terdahulu, hipotesis yang diuji adalah:

- H1: Ketidakpastian kebijakan ekonomi berpengaruh terhadap financial anxiety.
- H2: Persepsi korupsi berpengaruh terhadap financial anxiety.
- H3: Ketidakpastian kebijakan ekonomi berpengaruh positif terhadap perilaku perencanaan keuangan.
- H4: Persepsi korupsi berpengaruh positif terhadap perilaku perencanaan keuangan.
- H5: Financial anxiety berpengaruh terhadap perilaku perencanaan keuangan.
- H6: Financial anxiety memediasi pengaruh ketidakpastian kebijakan ekonomi terhadap perilaku perencanaan keuangan.
- H7: Financial anxiety memediasi pengaruh persepsi korupsi terhadap perilaku perencanaan keuangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Objek penelitian adalah mahasiswa tingkat akhir Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Populasi penelitian adalah mahasiswa tingkat akhir dari angkatan 2019 sampai 2023 pada semester genap. Karena jumlah populasi tidak diketahui secara rinci, ukuran sampel ditentukan dengan pendekatan Leedy dan diperoleh kebutuhan sekitar 96,04 responden, kemudian dibulatkan menjadi 100 responden.

Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: mahasiswa tingkat akhir Universitas Slamet Riyadi Surakarta, sedang menyelesaikan tugas akhir atau skripsi, memiliki pemahaman terhadap kondisi ekonomi nasional dan isu kebijakan publik, serta pernah melakukan pengelolaan atau perencanaan keuangan pribadi. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert lima poin dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan publikasi yang relevan.

Variabel penelitian terdiri atas ketidakpastian kebijakan ekonomi (X1), persepsi korupsi (X2), financial anxiety (Z), dan perilaku perencanaan keuangan (Y). Masing-masing variabel diukur dengan lima indikator. Instrumen diuji melalui validitas Pearson dan reliabilitas. Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis jalur, uji F, pengujian koefisien jalur, serta analisis pengaruh langsung, tidak langsung, dan total.

Analisis jalur dilakukan melalui dua persamaan struktural. Struktur I menguji pengaruh X1 dan X2 terhadap Z, sedangkan Struktur II menguji pengaruh X1, X2, dan Z terhadap Y. Koefisien jalur diperoleh dari Standardized Coefficients Beta. Pengaruh tidak langsung dihitung dengan mengalikan koefisien jalur dari variabel independen ke mediator dengan koefisien jalur mediator ke variabel dependen.

Tabel 1. Operasionalisasi variabel penelitian

Variabel	Indikator	Kode
Ketidakpastian Kebijakan Ekonomi (X1)	Ketidakjelasan kebijakan moneter; perubahan fiskal; ketidakstabilan regulasi; fluktuasi pasar keuangan; ekspektasi ekonomi masa depan	X1.1–X1.5

Persepsi Korupsi (X2)	Penyalahgunaan jabatan; kurangnya transparansi; lemahnya pengawasan; praktik suap; menurunnya kepercayaan publik	X2.1–X2.5
Financial Anxiety (Z)	Khawatir memenuhi kebutuhan; takut kekurangan dana; tekanan kewajiban; sulit berkonsentrasi; rasa tidak aman secara finansial	Z1.1–Z1.5
Perilaku Perencanaan Keuangan (Y)	Penyusunan anggaran; pengendalian pengeluaran; menabung; dana darurat; tujuan keuangan jangka panjang	Y1.1–Y1.5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 100 kuesioner yang memenuhi kriteria digunakan dalam analisis. Karakteristik responden menunjukkan bahwa 88% berusia 20–25 tahun, 11% berusia 26–30 tahun, dan 1% berusia lebih dari 30 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, 29% responden laki-laki dan 71% perempuan. Responden berasal dari enam fakultas, yaitu Fakultas Ekonomi dan Bisnis 39%, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 19%, Fakultas Hukum 13%, Fakultas Teknologi Pangan 11%, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan 10%, dan Fakultas Pertanian 8%. Berdasarkan tahun masuk, responden didominasi angkatan 2022 sebesar 56%, diikuti 2023 sebesar 25%, 2021 sebesar 10%, 2020 sebesar 8%, dan 2019 sebesar 1%.

Tabel 2. Karakteristik utama responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Usia	20–25 tahun	88	88%
Usia	26–30 tahun	11	11%
Usia	>30 tahun	1	1%
Jenis kelamin	Laki-laki	29	29%
Jenis kelamin	Perempuan	71	71%
Fakultas	Ekonomi dan Bisnis	39	39%
Fakultas	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	19	19%
Fakultas	Hukum	13	13%
Fakultas	Teknologi Pangan	11	11%
Fakultas	Keguruan dan Ilmu Pendidikan	10	10%
Fakultas	Pertanian	8	8%
Tahun masuk	2019	1	1%
Tahun masuk	2020	8	8%
Tahun masuk	2021	10	10%
Tahun masuk	2022	56	56%
Tahun masuk	2023	25	25%

Secara deskriptif, persepsi responden terhadap ketidakpastian kebijakan ekonomi tergolong tinggi. Nilai rata-rata indikator berada pada rentang 3,83–4,14, dengan nilai tertinggi pada indikator ketidakjelasan kebijakan moneter sebesar 4,14 dan terendah pada indikator perubahan kebijakan fiskal yang tidak menentu sebesar 3,83. Persepsi korupsi juga

relatif tinggi dengan rata-rata indikator 4,04–4,39. Nilai tertinggi berada pada indikator praktik suap sebesar 4,39. Financial anxiety memiliki rata-rata 3,54–3,80, sedangkan perilaku perencanaan keuangan memiliki rata-rata 3,69–4,02. Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa responden relatif sadar terhadap risiko ekonomi dan memiliki kecenderungan melakukan perencanaan keuangan.

Tabel 3. Ringkasan statistik deskriptif indikator

Variabel	Rentang Mean	Mean Tertinggi	Mean Terendah
Ketidakpastian Kebijakan Ekonomi	3,83–4,14	4,14 (X1.1)	3,83 (X1.2)
Persepsi Korupsi	4,04–4,39	4,39 (X2.4)	4,04 (X2.2)
Financial Anxiety	3,54–3,80	3,80 (Z1.4)	3,54 (Z1.3)
Perilaku Perencanaan Keuangan	3,69–4,02	4,02 (Y1.5)	3,69 (Y1.3)

Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item pada variabel ketidakpastian kebijakan ekonomi memiliki korelasi Pearson 0,631–0,797 dengan signifikansi 0,000. Pada variabel persepsi korupsi, korelasi item berada pada rentang 0,554–0,803 dan seluruhnya signifikan. Dengan demikian, item-item tersebut dinyatakan valid dan layak digunakan. Hasil uji reliabilitas dalam skripsi menunjukkan instrumen penelitian dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinearitas. Pada Struktur I, nilai tolerance untuk X1 dan X2 sebesar 0,919 dengan VIF 1,089. Pada Struktur II, tolerance X1 sebesar 0,915, X2 sebesar 0,900, dan Z sebesar 0,968, dengan VIF masing-masing 1,093; 1,111; dan 1,033. Seluruh nilai memenuhi kriteria tolerance di atas 0,10 dan VIF di bawah 10.

Tabel 4. Hasil analisis jalur

Jalur	Beta	Sig.	Keputusan
X1 → Financial Anxiety	0,067	0,522	Tidak signifikan
X2 → Financial Anxiety	0,147	0,161	Tidak signifikan
X1 → Perencanaan Keuangan	0,301	0,003	Positif dan signifikan
X2 → Perencanaan Keuangan	0,207	0,038	Positif dan signifikan
Financial Anxiety → Perencanaan Keuangan	-0,085	0,372	Tidak signifikan

Pada Struktur I, nilai R sebesar 0,178 dan R Square sebesar 0,032. Artinya, ketidakpastian kebijakan ekonomi dan persepsi korupsi secara bersama-sama hanya menjelaskan 3,2% variasi financial anxiety, sedangkan 96,8% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Uji F menghasilkan nilai F sebesar 1,595 dengan signifikansi 0,208 sehingga model Struktur I secara simultan tidak signifikan.

Pada Struktur II, nilai R sebesar 0,405 dan R Square sebesar 0,164. Artinya, ketidakpastian kebijakan ekonomi, persepsi korupsi, dan financial anxiety mampu menjelaskan 16,4% variasi perilaku perencanaan keuangan, sedangkan 83,6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Uji F menghasilkan F sebesar 6,296 dengan signifikansi 0,001, sehingga ketiga variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku perencanaan keuangan.

Tabel 5. Persamaan struktural dan pengaruh mediasi

Hubungan	Pengaruh langsung	Pengaruh tidak langsung	Total
X1 → Y melalui Z	0,301	-0,006	0,295
X2 → Y melalui Z	0,207	-0,012	0,195

Persamaan Struktur I adalah $Z = 0,067X_1 + 0,147X_2 + 0,984e_1$. Persamaan Struktur II adalah $Y = 0,301X_1 + 0,207X_2 - 0,085Z + 0,914e_2$. Nilai pengaruh tidak langsung X_1 terhadap Y melalui Z diperoleh dari $0,067 \times (-0,085) = -0,006$. Pengaruh tidak langsung X_2 terhadap Y melalui Z diperoleh dari $0,147 \times (-0,085) = -0,012$. Kedua pengaruh tidak langsung tersebut tidak menunjukkan dukungan mediasi.

PEMBAHASAN

Pengaruh ketidakpastian kebijakan ekonomi terhadap financial anxiety tidak terbukti signifikan. Koefisien jalur sebesar 0,067 dengan signifikansi 0,522 menunjukkan bahwa perubahan persepsi mahasiswa mengenai ketidakpastian kebijakan ekonomi belum diikuti perubahan financial anxiety secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecemasan keuangan mahasiswa mungkin lebih dekat dengan kondisi personal daripada persepsi terhadap kebijakan ekonomi secara umum. Kesiapan memasuki dunia kerja, pendapatan, pengeluaran, tanggungan, dan pengalaman keuangan dapat menjadi faktor yang lebih langsung dirasakan oleh mahasiswa.

Hasil tersebut berbeda dengan dugaan teoritis bahwa ketidakpastian ekonomi akan meningkatkan kecemasan. Perbedaan dapat terjadi karena mahasiswa mampu memisahkan informasi makroekonomi dari kondisi keuangan pribadi. Mahasiswa dapat mengetahui bahwa kebijakan ekonomi berubah-ubah, tetapi belum tentu menganggap perubahan tersebut sebagai ancaman langsung terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh ketidakpastian dapat bergantung pada karakteristik individu dan kemampuan pengelolaan risiko.

Pengaruh persepsi korupsi terhadap financial anxiety juga tidak signifikan. Koefisien sebesar 0,147 dengan signifikansi 0,161 menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap korupsi belum terbukti meningkatkan kecemasan keuangan pribadi. Korupsi merupakan isu yang cakupannya luas dan berhubungan dengan institusi publik, sedangkan financial anxiety berfokus pada kekhawatiran mengenai kondisi finansial individu. Oleh karena itu, mahasiswa dapat memiliki persepsi tinggi terhadap persoalan korupsi tanpa secara otomatis mengalami kecemasan terhadap keuangan pribadi.

Ketidakpastian kebijakan ekonomi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku perencanaan keuangan. Koefisien 0,301 dengan signifikansi 0,003 menunjukkan bahwa semakin tinggi perhatian mahasiswa terhadap ketidakpastian kebijakan ekonomi, semakin kuat kecenderungan mereka melakukan perencanaan keuangan. Temuan ini dapat dipahami sebagai respons adaptif. Ketika lingkungan ekonomi dianggap sulit diprediksi, mahasiswa justru dapat memperkuat pengendalian pengeluaran, menyusun anggaran, menabung, menyediakan dana cadangan, dan memikirkan tujuan keuangan setelah lulus.

Hasil tersebut mendukung pandangan bahwa ketidakpastian tidak selalu menghasilkan respons ekonomi yang negatif. Dalam konteks tertentu, ketidakpastian dapat meningkatkan kewaspadaan dan mendorong individu menyiapkan diri menghadapi kemungkinan perubahan. Temuan ini konsisten dengan Baker, Bloom, dan Davis (2022) serta Aman et al. (2024) yang menunjukkan bahwa ketidakpastian ekonomi dapat mendorong perubahan perilaku finansial dan peningkatan kehati-hatian.

Persepsi korupsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku perencanaan keuangan dengan koefisien 0,207 dan signifikansi 0,038. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perhatian mahasiswa terhadap persoalan korupsi, semakin baik kecenderungan perencanaan keuangannya. Interpretasi hasil harus ditempatkan secara tepat: hubungan positif bukan berarti korupsi memberikan dampak positif terhadap

masyarakat. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa persepsi terhadap risiko tata kelola dapat mendorong kewaspadaan dan perilaku antisipatif pada tingkat individu.

Mahasiswa yang memandang adanya risiko penyalahgunaan jabatan, kurangnya transparansi, atau lemahnya pengawasan dapat merasa perlu lebih berhati-hati dalam mempersiapkan masa depan. Sikap tersebut dapat diwujudkan melalui pengendalian pengeluaran dan peningkatan cadangan dana. Hasil ini mendukung penelitian yang menghubungkan persepsi risiko ekonomi dan tata kelola dengan perubahan perilaku kehati-hatian dalam pengelolaan keuangan.

Financial anxiety tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku perencanaan keuangan. Koefisien jalur $-0,085$ dengan signifikansi $0,372$ menunjukkan arah hubungan negatif, tetapi hubungan tersebut tidak signifikan. Artinya, tingkat kecemasan keuangan yang lebih tinggi belum terbukti membuat perilaku perencanaan keuangan menjadi lebih buruk maupun lebih baik. Kecemasan dapat menjadi pengalaman psikologis yang tidak otomatis diterjemahkan menjadi tindakan perencanaan.

Tidak signifikannya hubungan tersebut dapat dijelaskan karena mahasiswa mungkin memiliki sumber pembentuk perilaku perencanaan keuangan yang lebih kuat, seperti pengetahuan keuangan, pendapatan, kebiasaan mengelola uang, dukungan keluarga, pengalaman keuangan, atau kesiapan menghadapi masa depan. Dengan demikian, financial anxiety dalam penelitian ini belum menjadi prediktor langsung yang memadai bagi perilaku perencanaan keuangan. Temuan ini memperlihatkan pentingnya membedakan antara perasaan khawatir mengenai uang dan tindakan nyata dalam mengelola uang.

Financial anxiety juga tidak memediasi pengaruh ketidakpastian kebijakan ekonomi terhadap perilaku perencanaan keuangan. Pengaruh tidak langsung sebesar $-0,006$ sangat kecil, sementara jalur $X1$ menuju Z dan jalur Z menuju Y sama-sama tidak signifikan. Dengan demikian, pengaruh ketidakpastian kebijakan ekonomi terhadap perencanaan keuangan lebih terlihat melalui jalur langsung. Dalam klasifikasi direct-only non-mediation, kondisi ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh langsung yang signifikan, tetapi mekanisme melalui mediator tidak terbukti.

Financial anxiety tidak memediasi pengaruh persepsi korupsi terhadap perilaku perencanaan keuangan. Pengaruh tidak langsung sebesar $-0,012$ juga lebih kecil dibandingkan pengaruh langsung sebesar $0,207$. Jalur $X2$ menuju Z tidak signifikan dan jalur Z menuju Y juga tidak signifikan. Dengan demikian, hubungan persepsi korupsi dan perilaku perencanaan keuangan lebih tepat dipahami sebagai hubungan langsung dalam konteks responden penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan pola yang menarik. Dua faktor eksternal yang diteliti berpengaruh langsung terhadap perilaku perencanaan keuangan, tetapi keduanya tidak berpengaruh signifikan terhadap financial anxiety. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir dapat merespons ketidakpastian ekonomi dan persepsi risiko tata kelola dengan tindakan perencanaan tanpa harus mengalami peningkatan kecemasan keuangan. Dengan kata lain, respons terhadap risiko dapat bersifat kognitif dan perilaku, bukan semata-mata emosional.

IMPLIKASI

Secara teoritis, hasil penelitian memperluas penerapan Theory of Planned Behavior pada konteks perencanaan keuangan mahasiswa. Temuan bahwa ketidakpastian dan persepsi korupsi berpengaruh langsung terhadap perencanaan keuangan menunjukkan bahwa persepsi terhadap lingkungan dapat berhubungan dengan perilaku melalui penilaian dan kontrol yang dirasakan individu. Namun, tidak signifikannya financial anxiety sebagai mediator menunjukkan bahwa mekanisme psikologis tidak selalu menjadi jalur utama.

Secara praktis, mahasiswa tingkat akhir perlu mempertahankan kebiasaan menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, menabung, dan menyediakan dana darurat. Perguruan tinggi dapat memperkuat edukasi perencanaan keuangan melalui seminar, pelatihan, atau program pendampingan karier yang menghubungkan kesiapan memasuki

dunia kerja dengan kesiapan finansial. Edukasi tersebut sebaiknya tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan pengelolaan keuangan.

Bagi penelitian selanjutnya, rendahnya R Square Struktur I sebesar 3,2% dan R Square Struktur II sebesar 16,4% menunjukkan masih banyak faktor yang belum dimasukkan dalam model. Variabel seperti literasi keuangan, pendapatan, self-control, financial capability, gaya hidup, dukungan keluarga, dan pengalaman keuangan dapat dipertimbangkan. Penelitian mendatang juga dapat memperluas objek pada perguruan tinggi lain atau kelompok usia yang berbeda untuk menguji konsistensi hasil.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakpastian kebijakan ekonomi dan persepsi korupsi tidak berpengaruh signifikan terhadap financial anxiety, tetapi keduanya berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku perencanaan keuangan. Financial anxiety sendiri tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku perencanaan keuangan. Analisis mediasi juga menunjukkan bahwa financial anxiety tidak mampu memediasi pengaruh ketidakpastian kebijakan ekonomi maupun persepsi korupsi terhadap perilaku perencanaan keuangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa respons perencanaan keuangan mahasiswa tingkat akhir lebih dominan melalui pengaruh langsung persepsi terhadap kondisi ekonomi dan tata kelola, bukan melalui mekanisme kecemasan keuangan. Mahasiswa disarankan memperkuat kebiasaan penganggaran, pengendalian pengeluaran, tabungan, dan dana darurat, sedangkan perguruan tinggi dapat memperluas program edukasi dan pendampingan kesiapan finansial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Slamet Riyadi Surakarta dan seluruh mahasiswa tingkat akhir yang telah berpartisipasi sebagai responden, serta kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alesia Nadeak, R., & Panjaitan, T. (2026). External Factors, Financial Anxiety, And Financial Behavior: Evidence From Indonesian Households. *Jurnal Keuangan Dan Perilaku Konsumen*, 14(1), 22–38.
- Aman, R., Et Al. (2024). Economic Uncertainty And Individual Financial Decision Behavior. *Journal Of Financial Behavior Studies*, 9(1), 45–61.
- Baker, S. R., Bloom, N., & Davis, S. J. (2022). Economic Policy Uncertainty And Household Financial Decisions. *Journal Of Economic Perspectives*, 36(2), 153–176.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The Moderator–Mediator Variable Distinction In Social Psychological Research. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 51(6), 1173–1182.
- Blanchard, O. (2021). *Macroeconomics* (8th Ed.). Pearson.
- Di Quirico, R. (2023). Uncertainty, Anxiety And The Post-Pandemic Economic Environment. *Clinical Neuropsychiatry*, 20(4), 227–232.
- Fahmi, I. (2022). *Perilaku Keuangan Dan Pengambilan Keputusan Ekonomi*. Alfabeta.
- Gitman, L. J., & Joehnk, M. D. (2021). *Personal Financial Planning* (15th Ed.). Cengage Learning.
- Grable, J. (2021). *Financial Planning And Counseling Scales*. Springer.
- Hernandez-Perez, J., & Rambaud, S. C. (2025). Uncovering The Factors Of Financial Well-Being: The Role Of Self-Control, Self-Efficacy, And Financial Hardship. *Future Business Journal*, 11, 70.
- International Labour Organization. (2025). *Global Employment Trends For Youth 2025*. ILO.
- International Monetary Fund. (2025). *World Economic Outlook 2025*. International Monetary Fund.
- Kariyoto. (2021). *Manajemen Keuangan Konsep Dan Implementasi*. UB Press.
- Kasmir. (2020). *Manajemen Perbankan* (Edisi Revisi). Rajawali Pers.

- Khan, M., Ahmed, S., & Rahman, T. (2022). Corruption Perception, Institutional Trust, And Household Financial Insecurity. *Journal Of Public Economics Studies*, 14(2), 88–104.
- Klontz, B. (2020). *Money Mammoth: Unlocking Your Potential For Financial Greatness*. Wiley.
- Krugman, P. (2020). *Economics* (5th Ed.). Worth Publishers.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles Of Economics* (9th Ed.). Cengage Learning.
- Mishkin, F. S. (2022). *The Economics Of Money, Banking, And Financial Markets* (13th Ed.). Pearson.
- Nguyen, H., & Tran, P. (2023). Corruption Perception And Financial Risk Attitudes: Evidence From Emerging Economies. *International Journal Of Social Economics*, 50(6), 771–786.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan 2025*. OJK.
- Prasetyo, A., & Lestari, D. (2024). Persepsi Korupsi Dan Perilaku Keuangan Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Modern*, 9(1), 33–47.
- Pratama, Y., & Lestari, D. (2023). Kecemasan Keuangan Dan Perilaku Perencanaan Keuangan Rumah Tangga Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Keuangan Indonesia*, 11(2), 87–101.
- Putri, D., Wibowo, A., & Nugroho, R. (2024). Persepsi Risiko Ekonomi Dan Perilaku Perencanaan Keuangan Rumah Tangga Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan Indonesia*, 12(1), 55–69.
- Rahmadhani, S. N., & Nasution, M. D. T. P. (2025). The Impact Of Financial Capability On Well-Being: Serial Mediation By Anxiety And Behavior Among Indonesian Retail Investors. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(3), 629–642.
- Rahman, A., & Siregar, D. (2024). Economic Uncertainty And Financial Behavior Among Young Adults In Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Modern*, 8(1), 45–58.
- Rudianto. (2022). *Penganggaran Dan Perencanaan Keuangan*. Erlangga.
- Sari, N., & Nugroho, R. (2025). Financial Planning Behavior And Financial Satisfaction Among Low-Income Households. *Jurnal Manajemen Keuangan Indonesia*, 14(1), 22–36.
- Sari, N., & Pratama, Y. (2023). Persepsi Korupsi Dan Perilaku Ekonomi Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 9(2), 101–115.
- Sarwono, S. W. (2021). *Psikologi Sosial Individu Dan Masyarakat*. Rajawali Pers.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2023). *Research Methods For Business: A Skill-Building Approach* (8th Ed.). Wiley.
- Stiglitz, J. E. (2020). *People, Power, And Profits*. Penguin Books.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Syamsudin, M. (2022). *Etika Birokrasi Dan Tata Kelola Pemerintahan*. Prenadamedia Group.
- Transparency International. (2025). *Corruption Perceptions Index 2025*. Transparency International.
- Umar, H. (2020). *Psikologi Stres Dan Kecemasan Modern*. Bumi Aksara.
- Wibowo, A., Et Al. (2024). Financial Anxiety Dan Perilaku Keuangan Individu Pada Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 15(1), 33–48.
- Wibowo, A., Pratama, Y., & Lestari, D. (2024). Financial Planning Behavior And Household Financial Well-Being In Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 15(2), 88–103.
- Widjaja, S. (2019). *Perencanaan Keuangan Pribadi*. Elex Media Komputindo.
- Yin, X., & Wang, Z. (2023). Do Households React To Policy Uncertainty By Increasing Savings? *Economic Analysis And Policy*, 80, 1–1.